

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGRI II KARAWANG TIMUR

Hilda Aulia Nur Abi¹, Astuti Darmiyanti²

Email: 2410631110118@student.unsika.ac.id¹, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id²

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam penerapan kurikulum merdeka. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti, diskusi kelompok, penggunaan media audio-visual, observasi langsung, dan penugasan yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meski demikian, penerapan pembelajaran yang aktif menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, rendahnya motivasi siswa, serta karakter siswa yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih kreatif serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai supaya pembelajaran aktif dalam kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lebih optimal.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Aktif, Partisipasi Siswa, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Aktif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of active learning strategies in enhancing student participation in the implementation of the merdeka curriculum. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation of teachers as the research subjects. The results of the study indicate that teachers have implemented various active learning, such as group discussions, the use of audio-visual media, direct observation, and assignments tailored to students' abilities. In practice, teachers act as facilitators who guide, direct, and motivate students to be more active and independent in the learning process. These strategies have proven effective in enhancing student engagement, self-confidence, and participation throughout the learning process. However, the implementation of active learning faces several challenges, such as limited learning facilities, low student motivation, and diverse student characteristics. Therefore, innovative and more creative teaching methods, along with adequate support in terms of facilities and infrastructure, are needed to ensure that active learning within the merdeka curriculum can be implemented more effectively.

Keywords: Active Learning Strategies, Student Participation, Merdeka Curriculum, Active Learning.

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa didorong untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses belajar. Selain itu, kurikulum ini juga berfokus pada penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila yang terdiri atas enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Anggraena et al., 2020:25). Setiap dimensi dijabarkan lebih rinci ke dalam berbagai elemen sebagai pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik. Penguatan karakter tersebut juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada Bab I pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan memberikan pengetahuan sekaligus membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama melalui seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Sementara itu, ayat (2) menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan mempersiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama maupun menjadi ahli di bidang ilmu agama sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Presiden Republik Indonesia, 2007:3).

Dengan demikian, kurikulum merdeka dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki secara optimal. Di samping itu, dalam penerapannya, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas. Guru dituntut untuk memahami konsep kurikulum merdeka secara menyeluruh serta mampu menerapkannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing siswa untuk mengenali potensi diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal (Suhandi & Robi'ah, 2022:5940).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dalam PAI di era kurikulum merdeka memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, pengembangan keterampilan, dan pemahaman agama yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode seperti *project-based learning* dan diskusi membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik nyata (Zainuri et al., 2025:79). Penelitian lain juga menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif dalam kurikulum merdeka terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Kebebasan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang membuat siswa lebih aktif, mandiri, dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Selain itu, pelatihan guru melalui program sekolah penggerak turut mendukung efektivitas penerapan strategi pembelajaran aktif di kelas (Ramadhan, 2023:1852).

Oleh karena itu, strategi pembelajaran aktif menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah bagaimana implementasi strategi pembelajaran aktif diterapkan oleh guru serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan referensi bahwa pelaksanaan pembelajaran aktif dapat diterapkan secara seimbang dan berjalan selaras dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena implementasi strategi pembelajaran aktif dalam kurikulum merdeka masih menjadi topik yang relevan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai strategi pembelajaran aktif yang diterapkan oleh para guru, bentuk partisipasi selama proses pembelajaran, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran aktif, serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran aktif yang lebih efektif sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2009:16), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi makna dari suatu fenomena sosial atau manusia berdasarkan pengalaman individu maupun kelompok. Pendekatan ini bersifat fleksibel, dilakukan secara alami, serta menggunakan analisis induktif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan, sementara subjek penelitian adalah guru yang bersedia memberikan informasi. Data yang diperoleh kemudian diperiksa, diuji kebenarannya, dan disajikan sesuai dengan tujuan serta topik penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah menengah pertama yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan metode pembelajaran aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas guru yang bersedia memberikan informasi terkait implementasi strategi pembelajaran aktif. Guru dipilih karena memiliki peran yang sangat krusial dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, siswa juga menjadi sumber data secara tidak langsung sebagai data pendukung untuk mengetahui berbagai macam bentuk partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran aktif dikelas, interaksi antara guru dengan siswa, serta bentuk partisipasi selama kegiatan belajar berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru untuk mendapatkan data tentang metode pembelajaran aktif yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan jawab yang lebih mendalam. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung, modul ajar, LKPD, serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai salah satu pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Menurut Bonwell and Eison (1991:5), dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk terlibat secara langsung melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024:50).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru memahami bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka, peran guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai

fasilitator yang memberikan stimulus kepada siswa agar mampu mengembangkan pemahamannya secara mandiri. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran aktif bertujuan agar siswa lebih terlibat dalam proses belajar, sementara guru hanya mengarahkan dan membimbing jalannya pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Hafid & Hayati, 2025:274).

Peran Guru dalam Menciptakan Kelas yang Aktif

Dalam menciptakan kelas yang aktif, peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah dan pembimbing selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selama proses belajar, pendidik secara aktif memantau diskusi kelompok, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta tetap berada di dalam kelas untuk menjaga suasana belajar agar tetap kondusif. Kehadiran pendidik dinilai penting untuk memastikan siswa tetap fokus dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendidik juga berupaya dalam membangun interaksi yang positif dengan siswa supaya tercipta hubungan belajar yang nyaman dan terbuka. Dengan pendekatan tersebut, siswa merasa lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif selama proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendidik juga berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga siswa dapat mempertahankan fokus belajarnya dan tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.

Untuk melihat keberhasilan pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi siswa, salah satu faktor yang menentukan adalah bagaimana guru memosisikan dirinya di kelas. Berdasarkan kajian literatur dari (Chickering and Gamson 1987:4; Patton 2015:135), partisipasi siswa tidak akan berkembang dalam ruang kelas yang didominasi oleh gaya mengajar yang otoriter (authoritarian). Ketika guru bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi, siswa secara psikologis akan cenderung terbiasa bersikap pasif (spectator) dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Implementasi pembelajaran aktif juga menuntut kesiapan dalam mengelola kelas secara efektif. Kemampuan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa menjadi faktor penting agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Dengan pengelolaan kelas yang baik dan pemilihan strategi yang tepat, suasana belajar yang aktif, tertib, dan mendukung keterlibatan siswa dapat tercipta secara maksimal. Dalam pelaksanaannya, pendidik perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karenanya, guru dituntut untuk mampu dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi supaya kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi.

Strategi Penerapan Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif yang diterapkan guru cukup beragam. Guru menggunakan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan interaksi antar siswa, memanfaatkan media audio-visual, seperti smartboard dan video pembelajaran, serta menerapkan kegiatan observasi langsung, misalnya dengan meminta siswa mendeskripsikan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan pendapat sehingga kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas semakin berkembang. Selain itu, penggunaan LKS dan buku paket dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran agar siswa memiliki pedoman yang jelas selama proses belajar. Melalui LKS, siswa menjadi lebih aktif dalam mencari jawaban dan membangun pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Penerapan berbagai strategi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan bermakna. Pembelajaran dengan student centered learning memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam menggali, mengolah, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh (Hafid & Hayati, 2025:275).

Melalui penerapan pembelajaran aktif, siswa juga menjadi lebih mandiri dalam belajar karena diberikan kesempatan untuk mencari informasi dan menyelesaikan tugas, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran tanpa mendominasi proses belajar. Siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berdiskusi dengan teman sebaya, serta menemukan jawaban berdasarkan hasil pengamatan dan analisis mereka sendiri. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif karena siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membantu mengembangkan kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, dan partisipasi siswa secara lebih optimal di dalam kelas.

Upaya Peningkatan Partisipasi Siswa

Dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa, guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, memberikan bimbingan individual bagi siswa yang belum memahami materi, serta memberikan reward berupa nilai tambahan untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam hal kepercayaan diri ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, hal ini menunjukkan pembelajaran aktif membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama antar teman sebaya.

Temuan tersebut sejalan dengan studi Zuariah et al. (2024:176) yang menyatakan bahwa guru perlu mampu memanfaatkan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan terus memperbaiki kesalahan dan kelalaian. Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak cepat merasa bosan selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, sebagai pendidik yang mendukung pembelajaran mandiri, guru perlu menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Pendekatan tersebut membantu siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Guru juga menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya bersifat pasif selama pembelajaran berlangsung mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat setelah guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang masih kurang aktif dan cenderung menampilkan sifat pasif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dipengaruhi oleh rasa malu, kurang percaya diri, dan motivasi belajar yang rendah.

Guru juga memberikan kebebasan belajar kepada siswa dalam batas tertentu seperti memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih objek deskripsi di lingkungan sekolah dan melakukan observasi secara langsung. Menurut pemaparan Fadillah (2023:171) bahwa penerapan ini pada dasarnya menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam kurikulum merdeka, di mana guru harus mampu mengembangkan masalah-masalah yang relevan dengan konteks siswa agar materi dapat dipahami dengan lebih baik. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tetap diarahkan agar siswa tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal pengelolaan kelas, guru membentuk kelompok heterogen, mengatur tempat duduk berbentuk kelompok atau huruf L, serta membuat kesepakatan kelas guna menciptakan suasana yang kondusif, aktif, dan inklusif. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif, dan inklusif.

Dalam menghadapi karakter siswa yang beragam, guru menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa yang terlalu aktif ditangani dengan ketegasan dan penerapan aturan kelas, sedangkan siswa yang pasif atau introvert didekati secara personal agar merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga

berusaha memahami kondisi psikologis siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif. Pendekatan ini menunjukkan adanya penerapan pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Maulida (2022:136) bahwa salah satu komponen inti modul ajar dalam kurikulum merdeka adalah asesmen (asesmen diagnostik) yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kondisi siswa, baik dari aspek kognitif maupun psikologis.

Perhatian terhadap kondisi psikologis siswa menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena kesejahteraan psikologis memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC) (2025:1), kondisi psikologis yang baik dapat membantu siswa mengembangkan potensi diri, menjadi lebih mandiri, menjalin hubungan sosial, mengambil keputusan yang tepat, serta menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis cenderung lebih mampu menjalankan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap usianya secara optimal (Firdausi, 2022:242; Sopotan & Mulawarman, 2021:46). Dengan demikian, pemahaman guru terhadap karakter dan kondisi psikologis siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.

Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktif

Meskipun implementasi pembelajaran aktif telah berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut antara lain siswa yang sulit dikontrol dan cenderung berisik sehingga menciptakan suasana kelas menjadi kurang kondusif, keterbatasan fasilitas pembelajaran karena hanya tersedia satu smartboard, serta rendahnya motivasi belajar sebagian siswa. Beberapa siswa terlihat kurang tertarik mengikuti pembelajaran dan lebih memilih berbicara dengan teman sebaya dibandingkan memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut berakibat pada proses pembelajaran yang terganggu dan menjadi tidak kondusif sehingga mengganggu fokus siswa lain. Selain itu, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial juga memengaruhi tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Terdapat siswa yang kurang mendapatkan dukungan belajar dari keluarga sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal. Kendala-kendala tersebut pada akhirnya memengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran aktif di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Basri & Rahmi (2023:12) yang menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas belajar di dalam kelas masih belum memadai, termasuk keterbatasan alat dan media pembelajaran seperti LCD proyektor. Keterbatasan fasilitas dapat menghambat guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa.

Meskipun demikian, pendidik tetap berusaha untuk mengatasi berbagai macam kendala yang ada dengan melakukan pendekatan yang lebih personal kepada siswa, memberikan motivasi belajar, menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, dan memanfaatkan seluruh fasilitas pembelajaran yang ada secara maksimal. Guru juga berusaha untuk menggunakan strategi pembelajaran yang lebih variatif supaya siswa tetap tertarik dan aktif untuk mengikuti setiap proses pembelajaran. Dengan adanya usaha tersebut, implementasi pembelajaran aktif diharapkan dapat berlangsung secara lebih efisien dan mampu meningkatkan partisipasi siswa secara lebih optimal.

Upaya Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, seperti bersikap tegas terhadap siswa yang tidak disiplin, memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia secara maksimal, serta memberikan motivasi dan pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif. Guru juga tetap berada di dalam kelas selama proses pembelajaran untuk menjaga suasana belajar agar tetap kondusif dan memastikan siswa tetap fokus pada kegiatan belajar. Kehadiran guru secara tatap muka di dalam kelas dinilai sangat penting untuk

memantau situasi pembelajaran, mengurangi perilaku siswa yang dapat mengganggu, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, karakter siswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri yang menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui latihan soal, penggunaan LKS, dan ulangan harian. Guru menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran aktif yang telah diterapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa hasil asesmen digunakan sebagai umpan balik dan tolak ukur proses pembelajaran sehingga kendala maupun perkembangan selama pembelajaran dapat diketahui (Megawati et al., 2023:1118). Namun, pelaksanaan pembelajaran aktif belum berjalan secara optimal karena masih terdapat beberapa kendala. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar pembelajaran aktif dapat berjalan lebih maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Dari sisi perspektif psikologi pendidikan, pembelajaran aktif berpengaruh terhadap motivasi dan perkembangan psikologis siswa. Siswa yang terlibat secara aktif selama proses pembelajaran cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih ringan (Fakhri et al. 2023:76). Penggunaan reward dalam pembelajaran juga berkaitan dengan teori behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui pemberian penguatan positif (Kaligi 2018:3600).

Selain itu, pembelajaran aktif juga mendukung dalam hal perkembangan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi, dan bekerja sama (Erol 2025:153). Dalam hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya membantu dalam meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga membantu dari segi perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial siswa. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran aktif memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide, menyampaikan argumen secara terbuka, dan belajar untuk menerima perbedaan pandangan dari teman sebaya. Kondisi tersebut membantu siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan sosial.

Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak hanya berpengaruh pada peningkatan pemahaman akademik siswa, tetapi berperan juga dalam hal pembentukan karakter, perkembangan kepribadian, dan peningkatan keterampilan sosial siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, siswa lebih mampu bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menghargai orang lain ataupun teman sebaya, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Implementasi strategi pembelajaran aktif dalam kurikulum merdeka menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Melalui diskusi kelompok, penggunaan media pembelajaran, dan kegiatan berbasis pengalaman langsung, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman secara mandiri. Penerapan strategi tersebut tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi, tetapi juga membantu mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta kerja sama dengan

teman sebaya. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti pembelajaran.

Meskipun implementasi pembelajaran aktif telah berjalan dengan cukup baik, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti jumlah smartboard yang masih terbatas, rendahnya motivasi belajar sebagian siswa, serta beragamnya karakteristik siswa yang memerlukan pendekatan yang berbeda. Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga turut memengaruhi tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sarana prasarana dan lingkungan belajar siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah perlu menambah fasilitas pembelajaran seperti smartboard atau proyektor untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif. Guru juga perlu terus mengembangkan variasi strategi pembelajaran aktif agar siswa tetap termotivasi dan tidak cepat merasa bosan. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan untuk mendukung motivasi belajar siswa. Guru juga perlu secara konsisten melakukan pendekatan individual kepada siswa yang memiliki kebutuhan atau karakteristik khusus agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan penerapan pembelajaran aktif dan mendukung tercapainya tujuan kurikulum merdeka secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi, Susanti Sufyadi, Rizki Maisura, Itje Chodidjah, Bagus Takwin, Surya Cahyadi, Nisa Felicia, et al. 2020. *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. First. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Basri, Wahidul, and Tysa Sufia Rahmi. 2023. "Kendala Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Moral and Civic Education* 7 (1): 1–16. <https://doi.org/10.24036/8851412712023733>.
- Bonwell, Charles C., and James A. Eison. 1991. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. 1991 ASHE-ERIC Higher Education Reports. ASHE-ERIC Higher Education Report. Washington, D.C.: The George Washington University.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). 2025. "About Mental Health." Centers for Disease Control and Prevention. 2025. <https://www.cdc.gov/mental-health/about/index.html>.
- Chickering, Arthur W., and Zelda F. Gamson. 1987. "Seven Principles for Good Practice in Undergraduate Education." *AAHE Bulletin*. Washington, D.C. <https://doi.org/10.5551/jat.Er001>.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design*. Third. Sage Publications, Inc. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf.
- Erol, Hatice Kara. 2025. "Time for Universities to Think Outside the Box: University Students' Experiences of Social Skills Development Workshops." *Active Learning in Higher Education* 26 (1): 139–56. <https://doi.org/10.1177/14697874231217054>.
- Fadillah, Haris. 2023. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama Pada Sekolah Binaan." *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 1 (1): 164–73.
- Fakhri, Nurfitriany, Nurhidayah Syarifuddin, Eva Meizara Puspita Dewi, and Sahril Buchori. 2023. "Learning Motivation and Student Engagement Among Senior High School Students." *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 7 (2): 73–81.
- Firdausi, Kristiana. 2022. "School Well-Being: Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Siswa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." In *Bimbingan Dan Konseling Yang Memerdekakan*, edited by Putu Agus Indrawan, 240–56. Kupang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Nusa Cendana. <https://www.researchgate.net/profile/Putu>

- Indrawan/publication/369742629_Bimbingan_dan_Konseling_yang_Memerdekakan_dalam_ekosistem_merdeka_belajar/links/642a6cf892cfd54f844c5445/Bimbingan-dan-Konseling-yang-Memerdekakan-dalam-ekosistem-merdeka-belajar.pdf.
- Hafid, Muhammad, and Mardia Hayati. 2025. "Teacher Centered Learning & Student Centered Learning (SCL)." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11 (4): 268–79.
- Kaligi, Aan. 2018. "Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Jatisarone Dan SD Negeri 1 Nanggulan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7 (36): 3599–3606. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/14001>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. First. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maulida, Utami. 2022. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5 (2): 130–38. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.
- Megawati, Megawati, Imam Suyitno, and Titik Harsiati. 2023. "Assessment Model in Indonesia Language Learning Based on The Merdeka Curriculum at Junior High School in Banyuwangi Regency." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 9 (4): 1113–23.
- Patton, Cheryl M. 2015. "Employing Active Learning Strategies to Become the Facilitator, Not the Authoritarian: A Literature Review." *Journal of Instructional Research* 4:134–41. <https://doi.org/10.9743/jir.2015.17>.
- Presiden Republik Indonesia. 2007. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan." Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Ramadhan, Iwan. 2023. "Kurikulum Merdeka : Proses Adaptasi Dan Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas." *Journal of Education Research* 4 (4): 1846–53.
- Soputan, Shania Dea Menany, and Mulawarman Mulawarman. 2021. "Studi Kesejahteraan Psikologis Pada Masa Pandemi Covid-19." *COUNSENEsia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 2 (1): 41–51. www.ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC.
- Suhandi, Awalia Marwah, and Fajriyatur Robi'ah. 2022. "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 5936–45.
- Zainuri, Habib, Lutfhy Aria Yudiarta, and Baharudin Latif. 2025. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KURIKULUM MERDEKA." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 69–87.
- Zuariyah Siska Karlina, Khoirany Nanda Sumi, Nurantika Rindi, Rahmani Safitri Nur, Nurjamilah Siti, and Rahman Saeful Ahmad. 2024. "Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2 (3): 172–79. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>.